



Rekonstruksi Peran Akreditasi dalam Penjaminan Mutu PAUD: Pendekatan Ekosistem dan Refleksi Berkelanjutan

Habibah Afiyanti Putri^{1✉}, Erni Munastiwi²

Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia^(1,2)

DOI: [10.31004/obsesi.v9i6.7555](https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i6.7555)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan merekonstruksi peran akreditasi sebagai katalis dalam membangun ekosistem mutu pendidikan anak usia dini (PAUD) yang reflektif dan berkelanjutan. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi multi kasus pada lima lembaga PAUD terakreditasi di Daerah Istimewa Yogyakarta, terdiri dari tiga lembaga berakreditasi A dan dua lembaga berakreditasi B. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan 20 partisipan (kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan), observasi, dan studi dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña dengan tahapan open coding, axial coding, dan selective coding. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akreditasi mendorong transformasi signifikan dalam tiga aspek utama yaitu; pembelajaran mengalami pergeseran dari teacher-centered menuju child-centered dengan penerapan project-based learning dan integrasi nilai lokal, profesionalisme guru meningkat melalui budaya refleksi kolektif, lesson study, serta peningkatan literasi digital; dan tata kelola lembaga bertransformasi dengan pembentukan tim mutu internal dan penerapan siklus *Plan Do Check Act*. Implikasi praktis penelitian ini menekankan perlunya pendampingan pasca-akreditasi berbasis refleksi dan data, penguatan kapasitas lembaga dalam pemanfaatan hasil akreditasi, serta transformasi kebijakan akreditasi dari orientasi compliance menuju developmental support yang kontekstual dan berkelanjutan.

Kata Kunci: *Peran Akreditasi, Ekosistem Pendidikan, Mutu PAUD, Refleksi berkelanjutan*

Abstract

This study aims to reconstruct the role of accreditation as a catalyst in building a reflective and sustainable quality ecosystem for early childhood education (PAUD). The research method employs a qualitative approach with a multi-case study design, conducted at five accredited PAUD institutions in the Special Region of Yogyakarta, comprising three institutions with A accreditation and two institutions with B accreditation. Data were collected through interviews with 20 participants (principals, teachers, and education staff), observations, and documentation studies. Data analysis employed the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña, which involves the stages of open coding, axial coding, and selective coding. The results show that accreditation drives significant transformation in three main aspects: (1) learning experiences a shift from teacher-centered to child-centered with the implementation of project-based learning and the integration of local values; (2) teacher professionalism increases through a culture of collective reflection, lesson study, and increased digital literacy; and (3) institutional governance is transformed with the formation of an internal quality team and the implementation of the Plan Do Check Act cycle. The practical implications of this research emphasize the need for reflection- and data-based post-accreditation support, strengthening institutional capacity to utilize accreditation results, and transforming accreditation policies from a compliance-oriented orientation to one that provides contextual and sustainable developmental support.

Keywords: *Accreditation, education ecosystem, PAUD quality, Sustainable reflection*

Copyright (c) 2025 Habibah Afiyanti Putri & Erni Munastiwi

✉ Corresponding author:

Email Address: 23204032006@student.uin-suka.ac.id (Yogyakarta, Indonesia)

Received 16 October 2025, Accepted 1 November 2025, Published 1 November 2025

Pendahuluan

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan fondasi utama dalam membentuk kualitas sumber daya manusia yang berdaya saing dan berkarakter di masa depan. Dalam konteks pembangunan nasional, PAUD tidak hanya dipandang sebagai tahap awal sistem pendidikan formal, tetapi sebagai *critical entry point* bagi pembangunan sosial, ekonomi, dan moral bangsa. Penelitian longitudinal menunjukkan bahwa investasi pada PAUD memberikan tingkat pengembalian tertinggi dengan rasio benefit-cost mencapai 1:7 hingga 1:12 dibandingkan investasi pendidikan pada tahap kehidupan lainnya (Siregar & Dalimunthe, 2022). PAUD berperan strategis dalam membentuk karakter kebangsaan, nilai-nilai Pancasila, dan moralitas generasi muda, yang menjadi pondasi utama bagi pembangunan manusia Indonesia seutuhnya (Bakari et al., 2024). Oleh karena itu, peningkatan mutu PAUD melalui sistem penjaminan mutu dan akreditasi menjadi agenda penting dalam kerangka kebijakan pendidikan nasional. Akreditasi bukan sekadar proses penilaian administratif, melainkan instrumen untuk mendorong lembaga PAUD melakukan refleksi, inovasi, dan perbaikan berkelanjutan agar mampu menghasilkan generasi emas Indonesia yang cerdas, berakhlak mulia, dan berkarakter Pancasila (Purba et al., 2022). Hal tersebut menjadikan PAUD sebagai strategi pembangunan manusia yang paling efektif dan berkelanjutan.

Periode emas (*golden age*) usia 0-6 tahun merupakan fase kritis di mana 80% kapasitas perkembangan otak terbentuk, menjadikan stimulasi yang tepat dan komprehensif sebagai kebutuhan mendesak (Hurlock, 1979). Oleh karena itu, kebutuhan terhadap layanan PAUD yang berkualitas, holistik, dan berkelanjutan menjadi semakin mendesak. Namun, urgensi ini belum diimbangi dengan pemerataan kualitas layanan PAUD di Indonesia. Data nasional menunjukkan bahwa meski Angka Partisipasi Kasar (APK) PAUD telah mencapai 78,44% pada tahun 2023, disparitas mutu masih sangat signifikan. *Survei Indonesia Early Childhood Development Network* mengungkapkan bahwa 42% lembaga PAUD belum memenuhi standar minimal kualitas, 35% kekurangan tenaga pendidik berkualifikasi, dan 58% belum memiliki sistem monitoring dan evaluasi yang efektif (Podomi, 2024). Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa meskipun partisipasi terhadap layanan PAUD di Indonesia terus meningkat, kualitasnya masih belum merata. Investasi pada PAUD terbukti memberikan dampak paling signifikan bagi pembangunan sumber daya manusia, namun ketimpangan mutu, keterbatasan tenaga pendidik, dan lemahnya sistem evaluasi menunjukkan perlunya upaya strategis dalam memperkuat penjaminan mutu PAUD agar mampu memberikan layanan yang holistik, inklusif, dan berkelanjutan. Kondisi ini mengindikasikan adanya kesenjangan mendasar antara ekspansi akses dan penjaminan mutu layanan PAUD.

Sebagai upaya menjawab tantangan tersebut, pemerintah Indonesia mengimplementasikan kebijakan akreditasi melalui Badan Akreditasi Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Menengah (BAN PAUD PDM) sebagai instrumen penjaminan mutu eksternal. Secara Akreditasi dirancang tidak hanya sebagai penilaian kelayakan, tetapi juga sebagai pendorong peningkatan mutu berkelanjutan berdasarkan delapan Standar Nasional Pendidikan (Kementerian Pendidikan Nasional RI, 2013). Namun, evaluasi terkini mengungkapkan bahwa implementasi akreditasi masih menghadapi berbagai kendala sistemik. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati et al., (2024) terhadap sistem akreditasi PAUD di Indonesia menemukan bahwa proses akreditasi cenderung bersifat *compliance-based* dengan pendekatan *one-size-fits-all* yang kurang mempertimbangkan keberagaman konteks sosio-kultural dan geografis lembaga PAUD. Survei terhadap 11.475 kepala pusat PAUD mengidentifikasi hambatan utama berupa keterbatasan anggaran (67%), minimnya akses internet (54%), dan kurangnya pelatihan (48%) (World Bank, 2024). Lebih problematik lagi, akreditasi sering dipersepsikan sebagai formalitas administratif daripada instrumen transformatif untuk peningkatan mutu berkelanjutan (Nuraeni, 2025).

Kendala lain muncul dari siklus akreditasi yang hanya dilakukan setiap lima tahun sekali, sehingga tidak mendukung prinsip *continuous improvement* (Irchamni, 2023). Akibatnya, banyak lembaga PAUD yang berfokus pada pemenuhan dokumen administratif menjelang visitasi, tanpa mengintegrasikan hasil akreditasi ke dalam praktik perbaikan mutu sehari-hari. Wahyuni (2021) dalam studinya mengungkapkan bahwa mekanisme akreditasi *top-down* justru menjadi beban bagi

PAUD berbasis swadaya masyarakat, menimbulkan kesenjangan mutu dan labeling yang merugikan lembaga dengan keterbatasan sumber daya. Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa meski akreditasi telah menjadi kebijakan resmi selama lebih dari dua dekade, efektivitasnya dalam mendorong transformasi sistemik mutu PAUD masih memerlukan rekonstruksi mendasar.

Kajian akademik terdahulu mengenai akreditasi PAUD sebagian besar masih berfokus pada aspek teknis administratif di tingkat lembaga tanpa mengeksplorasi dampak holistiknya terhadap ekosistem pendidikan yang lebih luas. Penelitian Mustakimah (2024) dan Sulastris (2024) menganalisis dampak akreditasi terhadap mutu pembelajaran dan kesiapan lembaga, namun terbatas pada dimensi internal organisasi. Demikian pula, kajian Nuhayati et al., (2023) dan Rahmalia & Agustina, (2025) membahas implementasi akreditasi berbasis digital dan manajemen kelembagaan, tetapi belum menjangkau relasi dinamis antara lembaga dengan keluarga, komunitas, dan stakeholder eksternal. Pendekatan atomistik ini mengabaikan realitas bahwa kualitas PAUD tidak ditentukan semata-mata oleh faktor internal lembaga, melainkan dibentuk oleh interaksi kompleks berbagai komponen dalam ekosistem pendidikan (Bronfenbrenner, 1979).

Literatur internasional menunjukkan kecenderungan serupa. Studi oleh Raikes et al., (2019) tentang sistem penjaminan mutu PAUD di negara berkembang mengidentifikasi lemahnya mekanisme follow-up pasca akreditasi dan minimnya pemanfaatan data hasil evaluasi untuk pengambilan keputusan strategis. Penelitian Slot et al., (2015) di negara Eropa menemukan bahwa efektivitas akreditasi sangat bergantung pada adanya sistem pendampingan berkelanjutan dan budaya refleksi organisasional, bukan semata-mata pada kepatuhan terhadap standar. Namun, bukti empiris tentang bagaimana mekanisme ini dapat diterapkan dalam konteks PAUD Indonesia dengan keberagaman geografis, sosio-ekonomi, dan kelembagaan yang tinggibmasih sangat terbatas.

Kesenjangan yang mendasar terletak pada minimnya kajian yang mengintegrasikan tiga dimensi krusial secara bersamaan: (1) dampak akreditasi pada praktik pembelajaran di tingkat kelas dan perkembangan anak (2) mekanisme pendampingan dan refleksi berkelanjutan pasca-akreditasi dan (3) pemanfaatan data akreditasi sebagai basis pengambilan keputusan (data-driven decision making). Sementara itu, literatur kontemporer menekankan pentingnya pendekatan ekosistem yang mengintegrasikan komponen inti (siswa, guru, lembaga), komponen pendukung (keluarga, kemitraan), dan komponen eksternal (komunitas, pemerintah, stakeholder) dalam satu sistem yang saling memperkuat (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, 2022). Dalam konteks ini, akreditasi seharusnya berfungsi sebagai katalisator yang memperkuat sinergi antarkomponen dan memicu siklus refleksi, kolaborasi, serta inovasi yang menautkan mikrosistem (praktik kelas), mesosistem (relasi lembaga-keluarga), eksosistem (kemitraan komunitas), hingga makrosistem (kebijakan dan budaya), bukan sekadar instrumen penilaian teknis (Harvey & Green, 1993).

Integrasi pendekatan berbasis data dan refleksi berkelanjutan dalam praktik akreditasi PAUD hingga kini masih sangat terbatas, terutama di negara berkembang (Raikes et al., 2021). Disisi lain, pemanfaatan data akreditasi secara strategis memiliki potensi untuk mentransformasikan proses evaluasi menjadi siklus pembelajaran organisasional yang berkelanjutan (Marsh et al., 2006). Integrasi yang sinergis antara akreditasi formal, pemanfaatan data, dan budaya refleksi lembaga diyakini mampu mengubah paradigma akreditasi dari sekadar orientasi compliance menuju orientasi transformation yang berfokus pada peningkatan mutu berkelanjutan (Brookfield, 2017). Namun demikian, dalam konteks PAUD di Indonesia, kerangka konseptual dan bukti empiris mengenai bagaimana integrasi ini dapat diwujudkan masih sangat minim, sehingga diperlukan kajian yang lebih mendalam untuk memahami dinamika dan peluang penerapannya dalam sistem akreditasi nasional.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini berupaya mengisi celah pengetahuan melalui rekonstruksi peran akreditasi dalam membangun ekosistem pendidikan PAUD yang berkualitas. Kebaruan penelitian ini terletak pada tiga aspek utama. Pertama, penelitian ini tidak melihat akreditasi sebagai prosedur administratif yang berdiri sendiri, melainkan sebagai katalis siklus refleksi, kolaborasi, serta inovasi yang menautkan berbagai lapisan ekosistem pendidikan dari praktik pembelajaran di tingkat mikro hingga kebijakan di tingkat makro. Kedua, penelitian ini

secara eksplisit mengintegrasikan tiga dimensi yang selama ini dikaji secara terpisah: dampak akreditasi pada kualitas pembelajaran, mekanisme refleksi dan pendampingan berkelanjutan, serta pemanfaatan data akreditasi untuk pengambilan keputusan berbasis bukti. Ketiga, penelitian ini menggunakan pendekatan ekosistem yang komprehensif untuk memetakan bagaimana akreditasi PAUD memengaruhi tidak hanya komponen inti (pembelajaran, profesionalisme guru, tata kelola lembaga), tetapi juga komponen pendukung (keterlibatan keluarga, kemitraan antarlembaga) dan komponen eksternal (peran komunitas, pemerintah, dan stakeholder), serta bagaimana interaksi dinamis antar komponen tersebut membentuk mutu PAUD secara holistik dan berkelanjutan. Secara spesifik, penelitian ini menjawab tiga pertanyaan utama. Pertama, bagaimana akreditasi PAUD berkontribusi dalam memperkuat komponen inti ekosistem pendidikan, khususnya pada aspek kualitas pembelajaran, profesionalisme guru, dan tata kelola lembaga? Kedua, bagaimana akreditasi PAUD memengaruhi komponen pendukung ekosistem pendidikan, terutama keterlibatan keluarga dan penguatan kemitraan antarlembaga? Ketiga, bagaimana akreditasi PAUD membentuk relasi dengan komponen eksternal seperti komunitas, pemerintah, dan stakeholder, serta sejauh mana peranannya dalam mewujudkan ekosistem pendidikan PAUD yang holistik dan berkelanjutan melalui mekanisme refleksi dan pemanfaatan data akreditasi?.

Kerangka teoretis penelitian ini dibangun dengan mengintegrasikan *Ecological Systems Theory* (Bronfenbrenner, 1979) sebagai dasar untuk memahami bagaimana interaksi antarkomponen dalam ekosistem pendidikan memengaruhi dinamika mutu PAUD. Teori ini dipadukan dengan konsep refleksi berkelanjutan (Schön, 2017) yang menekankan pentingnya proses pembelajaran institusional melalui evaluasi dan perbaikan terus menerus pasca akreditasi. Selain itu, paradigma data driven education (Marsh et al., 2006) digunakan untuk menggambarkan peran pemanfaatan data hasil akreditasi sebagai dasar pengambilan keputusan dan inovasi pengelolaan mutu lembaga. Integrasi ketiga landasan teoretis tersebut menghasilkan model konseptual yang komprehensif, yang menjelaskan hubungan dinamis antara akreditasi, ekosistem pendidikan, pemanfaatan data, dan refleksi berkelanjutan dalam mendukung transformasi mutu PAUD di Indonesia.

Secara teoretis, penelitian ini menghasilkan kerangka konseptual baru tentang akreditasi sebagai mekanisme ekologis yang menghubungkan berbagai lapisan sistem pendidikan, memperkaya literatur tentang penjaminan mutu PAUD dengan perspektif holistik dan dinamis. Secara praktis, temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi lembaga PAUD dalam memanfaatkan hasil akreditasi untuk peningkatan mutu melalui siklus refleksi dan kolaborasi yang berkelanjutan; menjadi pertimbangan bagi BAN PAUD dan Pendidikan Dasar Menengah serta pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan akreditasi yang lebih adaptif, kontekstual, dan berorientasi pada pendampingan berkelanjutan; serta mendorong pendidik dan pengelola PAUD untuk menumbuhkan budaya refleksi, evaluasi internal, dan pemanfaatan data yang berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengisi kesenjangan pengetahuan akademis, tetapi juga menawarkan implikasi praktis untuk transformasi sistem penjaminan mutu PAUD yang lebih responsif, inklusif, dan berkelanjutan.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma konstruktivisme interpretif, yang bertujuan memahami makna, pengalaman, serta proses reflektif pendidikan dalam pelaksanaan akreditasi tingkat Taman Kanak-Kanak (TK) dan Raudhatul Athfal (RA). Pendekatan ini dipilih karena fenomena akreditasi dalam konteks pendidikan anak usia dini bersifat sosial, kontekstual, dan dinamis. Oleh karena itu, pemahaman mendalam diperlukan untuk menyingkap bagaimana lembaga pendidikan membangun pemaknaan terhadap akreditasi serta mengintegrasikan hasilnya dalam sistem pengelolaan mutu secara berkelanjutan (Creswell & Poth, 2016). Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus komparatif dengan rancangan multi-kasus terintegrasi. Desain ini memungkinkan peneliti membandingkan praktik implementasi akreditasi di beberapa lembaga dengan konteks sosial dan nilai akreditasi yang berbeda. Pendekatan ini mengacu pada model *Most Similar Systems Design (MSSD)* dan *Most Different Systems Design (MDS)* yang relevan untuk mengeksplorasi kesamaan dan perbedaan antar lembaga

pendidikan (Yin, 2018). Pemilihan desain tersebut didasarkan pada keyakinan bahwa akreditasi bukan sekadar mekanisme administratif, melainkan proses refleksi kelembagaan yang kompleks dan kontekstual (Schön, 2017).

Populasi penelitian lembaga TK dan RA di Daerah Istimewa Yogyakarta yang telah terakreditasi oleh Badan Akreditasi Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Menengah (BAN PAUD PDM). Penentuan sampel dilakukan secara purposive sampling, dengan beberapa kriteria diantaranya lembaga memiliki status akreditasi A atau B, telah beroperasi minimal lima tahun, serta bersedia memberikan akses terhadap dokumen dan kegiatan internal lembaga. Selain itu, pemilihan lembaga juga mempertimbangkan keragaman wilayah dan latar sosial-ekonomi agar temuan lebih representatif (Patton, 2015). Berdasarkan kriteria tersebut, penelitian ini melibatkan lima lembaga, terdiri dari Taman Kanan-Kanak (TK) dan Raudhatul Athfal (RA). Dengan total dua puluh empat partisipan, yang meliputi kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan. Kepala sekolah dipilih karena memiliki peran strategis dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan mutu, guru sebagai pelaksana pembelajaran dan refleksi akreditasi, serta tenaga kependidikan sebagai pengelola dokumentasi mutu lembaga. Lembaga berakreditasi A dipilih karena telah menunjukkan praktik refleksi sistematis dan inovasi pascaakreditasi, sementara lembaga B dipilih untuk memahami hambatan dan upaya adaptasi menuju perbaikan mutu. Berikut profil singkat kelima lembaga disajikan dalam bentuk tabel 1.

Tabel 1. Profil Lembaga

| Nama Lembaga | Akreditasi | Lama Operasi | Jumlah Siswa | Kontek Sosial Ekonomi |
|---------------------------------|------------|--------------|--------------|--|
| PAUD Terpadu Mutiara | A | 20 tahun | 70 | Secara geografis terletak di daerah Banguntapan Bantul dengan wilayah pedesaan yang berdekatan dengan kawasan perkotaan, dengan karakteristik sosial ekonomi masyarakat tergolong menengah ke atas. |
| PAUD Terpadu Annur Cahaya Ummat | A | 22 tahun | 110 | Secara geografis terletak di kawasan pinggiran kota Kabupaten Sleman, dekat dengan pusat pemerintahan setempat. Karakter spasial dan sosialnya menunjukkan ciri-ciri kawasan semi-perkotaan. Kondisi sosial-ekonomi menengah ke atas. |
| RA. Ar-Rafif | A | 10 tahun | 64 | Secara geografis, wilayah ini terletak di jalur perkotaan Yogyakarta Solo dan dikelilingi kawasan permukiman serta industri ringan, sehingga meskipun berstatus desa, karakteristiknya mencerminkan kawasan semi-perkotaan dengan kondisi sosial ekonomi menengah ke atas. |
| TK Annur 2 | B | 30 tahun | 80 | Secara geografis, terletak di kalurahan Maguwoharjo, Kecamatan Depok. wilayah ini memiliki karakter yang mencerminkan kawasan semi perkotaan dengan kondisi sosial ekonomi menengah ke atas. |
| TK Amal Insani | B | 20 tahun | 102 | Secara geografis, terletak di kalurahan Maguwoharjo, Kecamatan Depok. wilayah ini memiliki karakter yang mencerminkan kawasan semi perkotaan dengan kondisi sosial ekonomi menengah ke atas. |

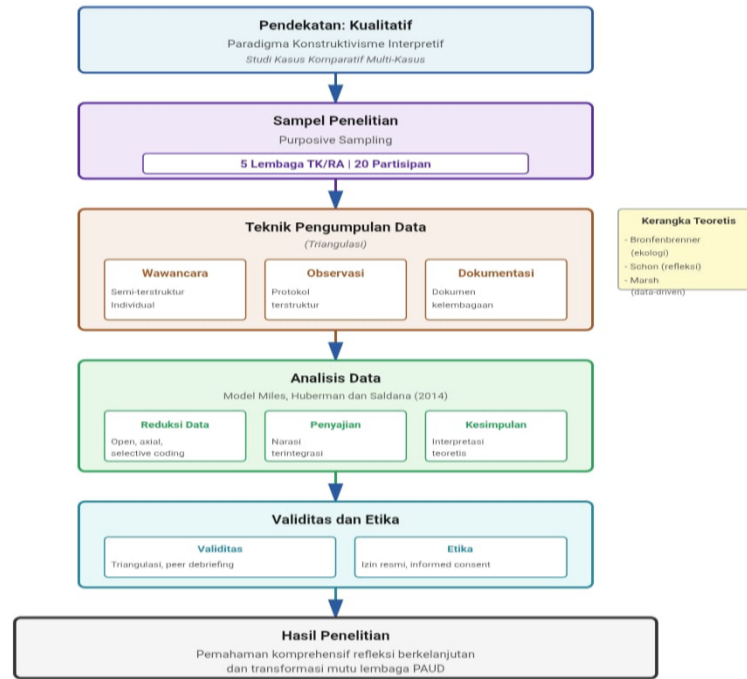
Teknik pengumpulan data diperoleh melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Ketiganya digunakan secara triangulatif untuk memastikan kredibilitas, keandalan, dan kedalaman interpretatif temuan penelitian (Schwandt & Gates, 2018). Wawancara dilakukan secara semiterstruktur dengan pendekatan individual. Pedoman wawancara dikembangkan berdasarkan kerangka teoretis Bronfenbrenner (1979) tentang ekologi perkembangan, Schön (2017) mengenai refleksi profesional, dan Marsh et al., (2006) terkait data-driven education. Dari kerangka tersebut, dirumuskan empat tema utama: (a) pengalaman dan

persepsi partisipan terhadap proses akreditasi; (b) perubahan praktik pembelajaran, profesionalisme guru, dan tata kelola pascaakreditasi; (c) strategi refleksi dan evaluasi internal lembaga; serta (d) bentuk kolaborasi dengan keluarga, lembaga sejawat, dan stakeholder eksternal.

Teknik kedua yaitu observasi, yang dilakukan untuk menangkap praktik nyata implementasi hasil akreditasi di lapangan. Fokus pengamatan mencakup empat aspek utama: (a) penerapan delapan standar nasional pendidikan (SNP) dalam kegiatan harian; (b) interaksi guru-anak dan strategi pembelajaran yang digunakan; (c) mekanisme refleksi kolektif antarguru; serta (d) sistem dokumentasi dan tata kelola mutu lembaga. Seluruh hasil pengamatan dicatat secara deskriptif dan reflektif menggunakan protokol observasi terstruktur untuk memastikan konsistensi antar kunjungan dan memudahkan proses triangulasi dengan data wawancara. Teknik ketiga yaitu dokumentasi, yang dilakukan untuk melengkapi data empiris, dengan menganalisis berbagai dokumen kelembagaan yang relevan. Hal tersebut dilakukan untuk menelusuri keterpaduan antara data administratif, hasil asesmen eksternal, dan praktik faktual di lapangan. Ketiga teknik pengumpulan data ini saling melengkapi. Melalui integrasi ketiga teknik tersebut, penelitian ini mampu menggambarkan secara holistik bagaimana proses dan hasil akreditasi berimplikasi terhadap transformasi mutu lembaga PAUD, baik dari aspek tata kelola, praktik pembelajaran, maupun refleksi profesional tenaga pendidik.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model Miles, Miles et al., (2014) yang meliputi tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis dilakukan secara interaktif dan berlangsung bersamaan dengan pengumpulan data untuk menjaga kedalaman dan keutuhan konteks temuan. Pada tahap reduksi data, transkrip wawancara, catatan observasi, dan dokumen dianalisis melalui tiga tahap pengodean yaitu open coding untuk mengidentifikasi tema awal, axial coding untuk menghubungkan kategori berdasarkan kerangka ekosistem pendidikan, dan selective coding untuk membangun tema sentral mengenai refleksi berkelanjutan dan transformasi mutu. Hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk narasi yang mengintegrasikan temuan dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penarikan kesimpulan dilakukan melalui interpretasi teoretis dengan membandingkan temuan empiris terhadap kerangka Bronfenbrenner, Schön, dan Marsh. Validitas temuan juga diperkuat melalui *peer debriefing* dengan pakar PAUD dan *audit trail* untuk memastikan transparansi proses analisis (Lincoln & Guba, 1985). Secara keseluruhan, metodologi penelitian ini dirancang untuk menghasilkan pemahaman empiris yang komprehensif tentang bagaimana pelaksanaan akreditasi di TK dan RA berkontribusi terhadap peningkatan mutu lembaga secara reflektif dan berkelanjutan. Melalui kombinasi teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi, penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan konseptual terhadap pengembangan sistem akreditasi berbasis ekosistem dan refleksi berkelanjutan dalam konteks pendidikan anak usia dini di Indonesia.

Penelitian ini dilaksanakan dengan mematuhi prinsip-prinsip etika penelitian sosial dan pendidikan yang menekankan kejujuran ilmiah, penghormatan terhadap partisipan, dan tanggung jawab. Sebelum kegiatan penelitian dilaksanakan, peneliti memperoleh surat izin penelitian resmi dari kampus, yang kemudian diajukan kepada masing-masing lembaga PAUD tempat penelitian dilakukan. Proses perizinan tersebut bertujuan untuk menjamin keterbukaan, persetujuan institusional, dan kesesuaian kegiatan penelitian dengan kebijakan lembaga. Seluruh partisipan penelitian diberikan penjelasan lengkap tentang tujuan, prosedur, manfaat, serta potensi risiko penelitian sebelum wawancara dan observasi dilakukan. Selain itu, peneliti memastikan bahwa pengumpulan data dilakukan secara sopan, tidak mengganggu aktivitas lembaga, dan sesuai dengan norma sosial serta nilai-nilai keislaman dan pendidikan anak usia dini. Seluruh data disimpan secara aman dan tidak digunakan di luar kepentingan akademik.



Gambar 1. Alur Penelitian

Hasil dan Pembahasan

Bagian ini menyajikan hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di lima lembaga PAUD pasca-akreditasi. Temuan dianalisis secara tematik untuk menggambarkan perubahan dalam ekosistem mutu lembaga yang mencakup aspek pembelajaran, profesionalisme guru, tata kelola, serta kolaborasi antar sistem pendidikan anak usia dini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses akreditasi tidak hanya berdampak pada peningkatan administratif, tetapi juga memicu transformasi menyeluruh terhadap praktik pembelajaran dan budaya kelembagaan. Perubahan ini dapat dilihat secara jelas pada karakteristik ekosistem mutu lembaga pasca-akreditasi berikut.

Pertama karakteristik ekosistem mutu pasca akreditasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses akreditasi berperan sebagai katalis dalam transformasi ekosistem mutu di lembaga PAUD. Perubahan paling nyata terjadi pada tiga komponen inti yaitu pembelajaran, profesionalisme guru, dan tata kelola lembaga. Secara umum, akreditasi mendorong terjadinya pergeseran paradigma pembelajaran dari *teacher-centered* menuju *child-centered learning*. Lima lembaga yang dikaji menunjukkan kecenderungan serupa dalam menempatkan anak sebagai subjek aktif. Model pembelajaran Project-Based Learning, dan bermain kontekstual menjadi praktik yang dominan. Misalnya, PAUD Terpadu Mutiara, RA Ar-Rafif, dan PAUD Terpadu Annur secara konsisten menerapkan pendekatan berbasis proyek dan eksplorasi lingkungan, sedangkan TK Amal Insani mulai mengembangkan pembelajaran saintifik setiap satu bulan sekali dengan melibatkan seluruh anak TK A dan TK B. Praktik-praktik tersebut tidak hanya mencerminkan inovasi metodologis, tetapi juga merupakan wujud nyata dari refleksi hasil akreditasi terhadap kebutuhan kontekstual anak. Berdasarkan hasil wawancara dengan para kepala sekolah dan guru di lima lembaga tersebut, tampak bahwa proses akreditasi memberikan dampak positif terhadap peningkatan kedisiplinan, tanggung jawab, dan profesionalitas guru dalam menyiapkan perangkat pembelajaran. Guru menjadi lebih tertib dalam menyusun RPP, menyiapkan media belajar, serta mendokumentasikan seluruh kegiatan pembelajaran. Setiap aktivitas kini dirancang dan dilaksanakan dengan berpedoman pada indikator perkembangan anak, sehingga pelaksanaan pembelajaran menjadi lebih terarah dan terukur. Selain itu, akreditasi juga menumbuhkan kesadaran baru di kalangan guru bahwa setiap kegiatan harus disertai bukti fisik dan dokumentasi yang sesuai dengan standar mutu yang telah ditetapkan. Dengan demikian, akreditasi tidak hanya

meningkatkan kualitas administrasi pembelajaran, tetapi juga memperkuat budaya kerja yang sistematis, reflektif, dan berorientasi pada peningkatan mutu secara berkelanjutan.

Transformasi ini sejalan dengan temuan Pyle & Danniels, (2017) yang menyatakan bahwa pendekatan *child-centered* dalam pendidikan anak usia dini meningkatkan keterlibatan aktif anak dan memperkuat kualitas interaksi guru-anak. Penelitian Slot et al., (2015) di Eropa juga menemukan bahwa kualitas struktural lembaga PAUD, termasuk kerangka akreditasi, berhubungan positif dengan kualitas proses pembelajaran, khususnya dalam aspek interaksi edukatif dan responsivitas guru terhadap kebutuhan individual anak. Di konteks Indonesia, temuan ini memperkuat hasil kajian Mustakimah, (2024) yang menunjukkan bahwa akreditasi mendorong perubahan paradigma pembelajaran dari orientasi pemenuhan kurikulum menuju orientasi perkembangan holistik anak.

Model pembelajaran yang dominan diterapkan pasca akreditasi adalah Project Based Learning, loos pard, dan eksplorasi kontekstual. PAUD Terpadu Mutiara, RA Ar-Rafif, dan PAUD Terpadu Annur secara konsisten menerapkan pendekatan berbasis proyek yang mengintegrasikan nilai Islam dan budaya lokal. Sebagai contoh, PAUD Mutiara mengembangkan program STEM yang memadukan sains, teknologi, rekayasa, dan matematika dengan nilai-nilai keislaman. Sementara itu, TK Amal Insani menginisiasi pembelajaran saintifik serentak setiap bulan sekali untuk seluruh anak TK A dan TK B. Inovasi ini menggambarkan upaya lembaga dalam merespons rekomendasi akreditasi melalui diversifikasi metode pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan penelitian Katz et al., (2014) yang menyatakan bahwa project approach dalam PAUD mendorong anak untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan pemecahan masalah melalui eksplorasi mendalam terhadap topik yang relevan dengan kehidupan mereka. Dengan demikian pembelajaran berbasis proyek dan bermain kontekstual berdampak positif terhadap perkembangan kognitif dan sosial emosional anak usia dini. Di Indonesia, penelitian Rahmawati et al., (2024) mengidentifikasi bahwa lembaga PAUD yang telah terakreditasi cenderung lebih inovatif dalam mengadopsi pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan konteks lokal dan karakteristik anak. Integrasi nilai Islam dan budaya lokal dalam pembelajaran juga menjadi temuan penting. Guru di kelima lembaga menanamkan karakter religius, disiplin, dan gotong royong melalui kegiatan tematik yang memanfaatkan permainan tradisional, cerita rakyat, dan kegiatan keagamaan. Hal ini sejalan dengan prinsip *microsystem interaction* Bronfenbrenner, (1979) bahwa mutu perkembangan anak dipengaruhi oleh kualitas interaksi langsung antara guru dan lingkungan sosial budaya anak. Penelitian Yakub, (2022) menegaskan bahwa sistem pembelajaran yang adaptif dan berkelanjutan berperan penting dalam membangun ketahanan kognitif dan karakter anak sejak usia dini.

Dari sisi asesmen perkembangan anak, akreditasi mendorong penerapan sistem evaluasi yang lebih sistematis dan berkelanjutan. Beberapa guru juga menjelaskan bahwa sebelum akreditasi, asesmen perkembangan anak belum lengkap dan belum sistematis. Setelah proses akreditasi, lembaga mulai membentuk tim Kurikulum yang terdiri dari 4 guru untuk menyusun dan mengembangkan administrasi pembelajaran dan sistem asesmen. Di PAUD Mutiara, kepala sekolah menyatakan, bahwa sistem asesmen dilakukan setiap hari sesuai dengan indikator perkembangan anak. Guru menggunakan lembar observasi, catatan anekdot, dan checklist kegiatan harian. Praktik asesmen formatif dan berkelanjutan ini sejalan dengan rekomendasi NAEYC (National Association for the Education of Young Children) yang menekankan pentingnya *authentic assessment* untuk menangkap perkembangan anak secara holistik (Wortham & Hardin, 2008). Penelitian Shepard et al., (2018) menemukan bahwa penggunaan asesmen formatif yang terintegrasi dalam kegiatan sehari-hari meningkatkan kemampuan guru dalam merespons kebutuhan belajar individual anak dan menyesuaikan strategi pembelajaran secara adaptif. Dalam konteks Indonesia, temuan ini memperkuat hasil kajian yang menunjukkan bahwa implementasi akreditasi berbasis digital memfasilitasi dokumentasi dan analisis data perkembangan anak secara lebih efisien.

Akreditasi terbukti menjadi pendorong signifikan bagi peningkatan profesionalisme guru di kelima lembaga PAUD. Perubahan paling nyata terlihat pada berkembangnya budaya refleksi praktik pembelajaran dan partisipasi aktif guru dalam komunitas belajar. Di PAUD Mutiara, kepala sekolah menyampaikan, "Budaya refleksi berkembang melalui supervisi dan diskusi kelas. Saya

melakukan kunjungan kelas secara fleksibel, baik terjadwal maupun spontan, untuk melihat praktik pembelajaran. Setelah itu diadakan pertemuan reflektif untuk membahas temuan dan strategi perbaikan." Praktik refleksi kolektif juga diterapkan secara rutin di RA Ar-Rafif melalui appreciative meeting setiap pekan, sementara PAUD Annur menerapkan penulisan jurnal reflektif mingguan untuk meninjau efektivitas pembelajaran. Salah satu guru di TK Amal Insani menambahkan, "Setelah akreditasi, guru melakukan diskusi rutin berdasarkan jenjang (TK A dan TK B) untuk menyamakan langkah pembelajaran. Mereka berdiskusi tentang tema yang diajarkan hari itu, cara mengajar, serta kendala yang dihadapi di kelas."

Temuan ini sejalan dengan konsep Reflective Practitioner yang dikemukakan Schön, (2017), bahwa guru yang reflektif tidak hanya melaksanakan rutinitas pengajaran, tetapi secara aktif menganalisis dan memperbaiki praktiknya berdasarkan pengalaman dan bukti empiris. Penelitian Vangrieken et al., (2015) menunjukkan bahwa kolaborasi antar guru dan refleksi kolektif dalam komunitas belajar memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas pengajaran serta terciptanya iklim kelas yang lebih kondusif. Temuan ini menegaskan bahwa pengembangan profesional guru tidak dapat dibangun melalui pelatihan yang bersifat sesaat, melainkan harus dikembangkan secara kontekstual, kolaboratif, dan berkelanjutan. Dalam konteks pasca akreditasi, prinsip tersebut tampak relevan karena lembaga-lembaga PAUD mulai menumbuhkan budaya kerja kolaboratif antarpendidik melalui forum refleksi rutin, diskusi pembelajaran, dan penyusunan perangkat ajar bersama. Kolaborasi ini menjadi wadah bagi guru untuk saling berbagi praktik baik, melakukan evaluasi diri, serta mengadaptasi strategi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan anak. Dengan demikian, akreditasi tidak hanya berdampak pada pemenuhan standar administrasi, tetapi juga mendorong terbentuknya komunitas belajar profesional yang berorientasi pada peningkatan mutu pembelajaran secara berkelanjutan.

Implementasi lesson study dan coaching clinic menjadi strategi utama penguatan profesionalisme guru pasca-akreditasi. Di PAUD Mutiara dan RA Ar-Rafif, kegiatan ini dilaksanakan secara rutin dengan melibatkan guru secara kolaboratif dalam merencanakan, mengobservasi, dan merefleksikan pembelajaran. Kepala sekolah PAUD Mutiara menjelaskan, "Lembaga memfasilitasi guru dengan pelatihan dan komunitas belajar baik secara daring maupun luring. Guru juga aktif mengikuti kursus mandiri serta kegiatan pengembangan diri." TK Amal Insani, meski masih berakreditasi B, telah melaksanakan pelatihan internal menjelang tahun ajaran baru dengan mendatangkan narasumber eksternal. Praktik lesson study ini sejalan dengan temuan Yoshida, (2012) yang menunjukkan bahwa lesson study di Jepang dan negara-negara Asia lainnya terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru melalui siklus kolaboratif merencanakan, mengajar, mengobservasi, dan merefleksikan pembelajaran bersama sejawat. Dalam konteks Indonesia, kajian Carnawi et al., (2025) menegaskan bahwa refleksi kolaboratif melalui Forum Group Discussion efektif dalam memperkuat profesionalisme guru dan mendorong perubahan budaya lembaga menuju pembelajaran berkelanjutan.

Peningkatan literasi digital guru juga menjadi dampak positif akreditasi. Guru di lembaga berakreditasi A secara konsisten memanfaatkan platform digital untuk dokumentasi pembelajaran, komunikasi dengan orang tua, dan pengelolaan data perkembangan anak. TK Amal Insani mulai menerapkan daily report menggunakan aplikasi Cerdig.com untuk monitoring perkembangan anak secara real-time. Kepala sekolah menjelaskan, "Inovasi digital ini menjadi terobosan baru di semester satu tahun ajaran 2025/2026 untuk memperkuat transparansi dan akuntabilitas pembelajaran." Pemanfaatan teknologi digital dalam manajemen pembelajaran ini sejalan dengan konsep data-driven decision making (Marsh et al., 2006) yang menekankan pentingnya penggunaan data untuk menginformasikan keputusan pedagogis dan manajerial. Temuan Nuhayati et al., (2023) menunjukkan bahwa implementasi akreditasi online dan digitalisasi administrasi memfasilitasi lembaga PAUD dalam meningkatkan efisiensi pengelolaan data dan transparansi layanan, meskipun masih menghadapi kendala infrastruktur dan kapasitas SDM di beberapa wilayah.

Tabel 2. Transformasi Ekosistem Mutu PAUD Pasca-Akreditasi

| Komponen | Sebelum Akreditasi | Setelah Akreditasi | Dampak Utama |
|----------------------|---|---|--|
| Pembelajaran | Teacher-centered, dokumentasi sederhana | Child-centered, berbasis proyek, nilai Islami dan budaya lokal | Peningkatan partisipasi anak dan relevansi konteks belajar |
| Profesionalisme Guru | Minim refleksi dan pelatihan internal | Refleksi rutin, literasi digital meningkat, coaching dan kolaborasi | Guru lebih adaptif dan reflektif |
| Tata Kelola Lembaga | Arsip manual dan koordinasi informal | Sistem digital, tim mutu internal | Transparansi dan efisiensi meningkat |

Transformasi tata kelola berbasis data dan sistem mutu internal menjadi salah satu dampak paling nyata dari proses akreditasi. Kelima lembaga menunjukkan peningkatan signifikan dalam sistem dokumentasi, pengelolaan administrasi, dan pembentukan tim penjaminan mutu internal. Berdasarkan hasil wawancara kepala sekolah kelima lembaga tersebut memiliki hasil yang sama, yaitu manajemen lembaga dibagi ke dalam beberapa tim misalnya seperti keuangan, kurikulum, administrasi, dan sarana prasarana. Setiap tim memiliki tugas yang jelas. Perencanaan kegiatan tahunan diatur melalui rapat koordinasi agar semua unit bekerja sinergis. Di PAUD Mutiara dan RA Ar-Rafif, penguatan sistem mutu dilakukan melalui penerapan siklus Plan Do Check Act (PDCA) dan pembentukan Quality Control Team (QCT). Tim ini berperan dalam memantau pelaksanaan program, mengidentifikasi area peningkatan, dan memastikan setiap rekomendasi hasil evaluasi diimplementasikan secara sistematis. Kepala sekolah RA Ar-rafif menambahkan akreditasi menuntut kelengkapan data dan inventaris lembaga. Setelah akreditasi, lembaga mulai menata ulang data inventaris, mencatat kondisi barang, dan menghitung nilai penyusutan secara teratur.

Penerapan PDCA dan sistem mutu internal ini sejalan dengan prinsip Total Quality Management (TQM) dan Continuous Quality Improvement (CQI) yang menekankan pentingnya siklus evaluasi dan perbaikan berkelanjutan dalam organisasi pendidikan Sallis, (2014). Penelitian di sektor pendidikan tinggi menunjukkan bahwa implementasi sistem manajemen mutu berbasis ISO atau akreditasi internasional meningkatkan efektivitas organisasi, kepuasan pemangku kepentingan, dan budaya akuntabilitas. Dalam konteks PAUD, temuan Rahmalia & Agustina, (2025) menegaskan bahwa manajemen pendidikan berbasis akreditasi mendorong lembaga untuk mengadopsi sistem tata kelola yang lebih transparan, terstruktur, dan berorientasi pada peningkatan mutu layanan. Namun, implementasi sistem mutu berbasis data memerlukan prasyarat penting, terutama dukungan kepemimpinan kepala sekolah, literasi digital guru, dan ketersediaan infrastruktur teknologi. Kepala sekolah PAUD Terpadu Annur Cahaya Ummat menekankan, "Peran kepala sekolah sangat krusial dalam menindaklanjuti hasil akreditasi. Saya memastikan setiap rekomendasi asesor dijalankan, melakukan monitoring, serta membangun budaya kerja kolaboratif." Hal tersebut menunjukkan bahawa kepemimpinan serta instruksional kepala sekolah berdampak signifikan terhadap peningkatan mutu pembelajaran dan pencapaian siswa melalui mekanisme penguatan kapasitas guru dan pengelolaan organisasi yang efektif. Di sisi lain, TK Amal Insani dan TK Annur 2 yang berakreditasi B masih menghadapi kendala dalam digitalisasi administrasi karena keterbatasan perangkat dan kapasitas SDM. Berdasarkan hasil penelitian salah satu kendala utama adalah keterbatasan tenaga membuat penyusunan administrasi dan bukti fisik akreditasi cukup berat. intensif dan kebijakan afirmatif untuk mendukung lembaga dengan keterbatasan kapasitas.

Akreditasi mendorong perluasan jejaring sosial lembaga PAUD melalui kemitraan keluarga, kolaborasi antarlembaga, dan sinergi dengan stakeholder eksternal. Kepala sekolah PAUD Mutiara menyampaikan, "Setelah akreditasi, hubungan dengan orang tua menjadi lebih terbuka. Orang tua lebih percaya pada kualitas lembaga karena adanya transparansi dan pelaporan yang terstruktur." Lembaga mengadakan program "Kelas Orang Tua" dua kali setahun dan membuka peluang bagi orang tua untuk terlibat dalam kegiatan tematik. Di RA Ar-Rafif, keterlibatan orang tua diperkuat

melalui program "Orang Tua Mengajar". Guru kelompok A dari PAUD terpadu Annur Cahaya Ummat menjelaskan, "Dalam pembelajaran kami juga melibatkan keluarga. Jika dalam tema pembelajaran membutuhkan bahan yang harus dibawa dari rumah, kami bekerja sama dengan wali murid agar membawakan bahan tersebut." Pola ini menandai pergeseran dari kemitraan formal menuju co-constructive partnership di mana orang tua berperan sebagai mitra aktif dalam proses pembelajaran anak. Temuan ini sejalan dengan konsep family engagement dalam pendidikan anak usia dini yang menekankan pentingnya kemitraan kolaboratif antara guru dan keluarga untuk mendukung perkembangan holistik anak (Epstein, 2018). Keterlibatan keluarga yang tinggi dalam pendidikan anak dini berhubungan positif dengan pencapaian akademik, keterampilan sosial-emosional, dan kesejahteraan anak. Dengan demikian program kemitraan sekolah-keluarga yang terstruktur memberikan dampak signifikan terhadap hasil belajar anak, terutama pada tahap pendidikan awal. Dalam konteks Indonesia, penelitian Bakari et al., (2024) menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam pembelajaran berbasis proyek memperkuat internalisasi nilai-nilai karakter dan Pancasila pada anak usia dini. Temuan ini menegaskan bahwa kemitraan keluarga-sekolah bukan hanya meningkatkan hasil belajar anak, tetapi juga memperkuat kohesi sosial dan budaya refleksi bersama antara lembaga dan keluarga.

Kolaborasi antarlembaga juga menguat pasca-akreditasi. Kolaborasi tersebut menjadi mekanisme efektif untuk berbagi praktik baik, inovasi pedagogis, dan dukungan profesional, terutama bagi sekolah yang menghadapi tantangan kapasitas. Hubungan dengan stakeholder eksternal juga semakin sistemik. Semua lembaga yang diteliti menjalin kolaborasi dengan Puskesmas dan Posyandu untuk pemantauan gizi dan kesehatan anak. Kepala sekolah PAUD Mutiara menambahkan, "Kami menjalin kerja sama dengan BKKBN dan lembaga sekitar dalam bentuk kegiatan sosial dan edukatif." TK Amal Insani juga menjalin kerja sama dengan UMDA wilayah Maguwoharjo untuk mendukung program unggulan mengaji pagi menggunakan metode UMMI. Sementara itu, PAUD Mutiara, PAUD Annur, RA Ar-Rafif, dan TK Amal Insani menjalin kerja sama dengan perguruan tinggi sebagai mitra pelaksanaan Program Latihan Profesi (PLP) atau Program Pengalaman Lapangan (PPL) bagi mahasiswa. Dinamika ini menunjukkan bahwa kualitas PAUD bukan hasil kerja internal semata, tetapi terbentuk melalui kolaborasi ekosistem lintas sistem (Bronfenbrenner, 1979).

Refleksi dan evaluasi berkelanjutan menjadi karakter utama lembaga pasca-akreditasi. Semua lembaga menunjukkan upaya menginstitusionalisasi refleksi sebagai bagian dari siklus mutu berkelanjutan, bukan sekadar kegiatan administratif. Di PAUD Mutiara, kepala sekolah menjelaskan, "Kami melakukan evaluasi internal terhadap RPP, laporan asesmen, dan administrasi kelas secara rutin. Budaya refleksi dan perbaikan terus ditanamkan dalam setiap kegiatan evaluatif." RA Ar-Rafif melaksanakan refleksi dalam bentuk appreciative meeting setiap pekan untuk meninjau efektivitas pembelajaran dan mengidentifikasi area perbaikan. Guru dari TK Amal Insani menambahkan, bahwa guru dan kepala sekolah melakukan evaluasi hasil akreditasi melalui rapat guru. Dari hasil evaluasi ditemukan bahwa asesmen dan inventarisasi masih perlu dilengkapi. Lembaga juga mulai menggunakan aplikasi Cerdig.com untuk daily report sebagai inovasi pemanfaatan data pembelajaran dan pelaporan perkembangan anak secara digital. Praktik refleksi ini menunjukkan internalisasi konsep Reflective Practitioner (Schön, 2017), bahwa guru dan kepala sekolah tidak hanya melakukan evaluasi administratif, tetapi juga membangun pembelajaran institusional yang menumbuhkan kesadaran profesional dan komitmen terhadap peningkatan mutu. Penelitian Brookfield, (2017) menekankan bahwa refleksi kritis yang berkelanjutan merupakan fondasi bagi transformasi praktik pendidikan dan pengembangan profesional guru yang otentik.

Evaluasi diri lembaga dilaksanakan secara periodik dengan memanfaatkan indikator dari BAN PAUD maupun Rapor Pendidikan. Kepala sekolah TK Annur 2 menyatakan, "Kami secara rutin melakukan evaluasi internal untuk memantau progress pencapaian standar mutu dan mengidentifikasi area yang memerlukan intervensi." TK Amal Insani mulai menerapkan refleksi kolektif pasca pelatihan internal dengan mendiskusikan hasil observasi pembelajaran saintifik bulanan. Proses ini sekaligus mengintegrasikan pendekatan data-driven decision making (Marsh et

al., 2006) karena setiap hasil refleksi berbasis pada catatan asesmen dan data perkembangan anak. Penelitian Mandinach & Gummer, (2016) menemukan bahwa guru yang memiliki literasi data tinggi mampu menggunakan informasi asesmen untuk menyesuaikan strategi pembelajaran secara adaptif dan meningkatkan pencapaian belajar siswa. Dalam konteks PAUD, temuan ini menegaskan pentingnya membangun kapasitas lembaga dan guru dalam memanfaatkan data akreditasi dan asesmen anak sebagai basis perbaikan berkelanjutan. Dengan demikian, refleksi dan evaluasi berkelanjutan telah menjadi instrumen transformasi budaya mutu di lembaga-lembaga PAUD, memperkuat orientasi mereka dari sekadar pemenuhan standar akreditasi menuju pembelajaran adaptif dan inovatif yang berkelanjutan. Temuan ini sejalan dengan konsep *learning organization* (Senge, 2006) yang menekankan pentingnya membangun budaya pembelajaran kolektif, refleksi sistemik, dan inovasi berkelanjutan sebagai basis daya saing organisasi.

Meski membawa perubahan positif, implementasi hasil akreditasi masih menghadapi sejumlah tantangan struktural yang perlu mendapat perhatian serius. Beban administrasi yang tinggi, keterbatasan literasi digital, serta ketimpangan sumber daya antara lembaga akreditasi A dan B menjadi kendala utama. Salah satu guru PAUD Terpadu Annur Cahaya Ummat menyampaikan, "Salah satu kendala utama adalah seringnya perubahan kebijakan, terutama dalam kurikulum, sehingga guru perlu menyesuaikan kembali perangkat pembelajaran. Selain itu, keterbatasan tenaga membuat penyusunan administrasi dan bukti fisik akreditasi cukup berat." Kendala serupa dihadapi TK Annur 2 yang belum sepenuhnya mampu mendigitalisasi arsip karena keterbatasan perangkat dan kapasitas SDM. Kepala sekolah PAUD Mutiara juga mengakui, "Tantangan utama adalah keterbatasan SDM karena adanya guru baru serta perubahan kebijakan kurikulum yang cepat. Meski demikian, lembaga terus beradaptasi dengan melakukan pembinaan intensif."

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Nuraeni, (2025) yang mengungkap bahwa akreditasi sering dipersepsikan sebagai formalitas administratif yang memberatkan, terutama bagi lembaga PAUD dengan keterbatasan sumber daya. Penelitian Wahyuni, (2021) juga menunjukkan bahwa mekanisme akreditasi top down sehingga menjadi beban bagi PAUD berbasis swadaya masyarakat, menimbulkan kesenjangan mutu dan labeling yang merugikan lembaga dengan kapasitas terbatas. Raikes et al., (2019) menemukan bahwa proses akreditasi yang bersifat *compliance based* dengan pendekatan *one size fits all* kurang efektif dalam mendorong peningkatan mutu berkelanjutan karena tidak mempertimbangkan keberagaman konteks sosio-kultural dan geografis lembaga. Temuan serupa juga dilaporkan dalam kajian Slot et al., (2015) di Eropa, yang menekankan bahwa efektivitas akreditasi sangat bergantung pada adanya sistem pendampingan berkelanjutan dan budaya refleksi organisasional, bukan semata-mata pada kepatuhan terhadap standar formal. Untuk mengatasi tantangan tersebut, lembaga menerapkan strategi *adaptive governance* berupa kolaborasi antarlembaga dan pendampingan intensif. RA Ar-Rafif dan PAUD Mutiara berperan sebagai mentor bagi lembaga yang baru terakreditasi atau sedang mempersiapkan akreditasi.."

Pendekatan adaptif ini sejalan dengan *resilience theory*, bahwa organisasi berdaya lenting ketika mampu menyesuaikan diri terhadap tekanan sistemik melalui inovasi lokal dan jejaring sosial yang kuat (Fiyul & Duryat, n.d. 2025). Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa *networked learning communities* menjadi mekanisme penyangga efektif bagi sekolah yang menghadapi tantangan kapasitas, memungkinkan mereka untuk mengakses sumber daya, pengetahuan, dan dukungan profesional dari sekolah lain yang lebih berpengalaman. Di tingkat kebijakan, beberapa negara telah mengembangkan model pendampingan pasca akreditasi yang lebih kontekstual dan berkelanjutan. Di negara-negara lain sistem *Quality Improvement Plan (QIP)* mewajibkan setiap lembaga PAUD untuk menyusun rencana peningkatan mutu berbasis hasil evaluasi eksternal, disertai dengan pendampingan intensif dari *educational leader* dan akses ke *professional development* yang disesuaikan dengan kebutuhan spesifik lembaga.

Kebijakan BAN PAUD dan Dinas Pendidikan perlu mengintegrasikan mekanisme pendampingan pasca akreditasi yang lebih responsif terhadap kebutuhan kontekstual lembaga, terutama bagi PAUD dengan keterbatasan sumber daya. Penelitian Irchamni, (2023) bahwa siklus akreditasi lima tahunan tidak mendukung prinsip *continuous improvement*, sehingga banyak

lembaga hanya fokus pada pemenuhan dokumen administratif menjelang visitasi tanpa mengintegrasikan hasil akreditasi ke dalam praktik perbaikan mutu sehari-hari. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya pergeseran dari model akreditasi sebagai quality assurance menuju quality enhancement, di mana akreditasi tidak hanya berfungsi sebagai instrumen penilaian eksternal, tetapi juga sebagai proses pembelajaran institusional yang mendorong refleksi, kolaborasi, dan inovasi berkelanjutan (Harvey & Green, 1993). Pendekatan ini memerlukan dukungan sistemik berupa penguatan kapasitas asesor sebagai fasilitator pembelajaran, penyediaan platform digital untuk monitoring dan pendampingan jarak jauh, serta alokasi anggaran khusus untuk program pendampingan pasca-akreditasi.

Strategi adaptif dan inovasi berbasis akreditasi menuju orientasi peningkatan kualitas berkelanjutan. Inovasi pembelajaran menjadi wujud nyata dari proses reflektif dan adaptif tersebut. PAUD Terpadu Mutiara mengembangkan program STEM, yang mengintegrasikan sains, teknologi, rekayasa, dan matematika dengan nilai-nilai keislaman untuk menumbuhkan berpikir kritis dan spiritualitas ilmiah anak sejak dini. Kepala sekolah menjelaskan, "Program ini dirancang agar anak tidak hanya menguasai konsep sains dasar, tetapi juga memahami bagaimana fenomena alam merefleksikan kebesaran Allah." Inovasi pembelajaran ini sejalan dengan prinsip experiential learning dan constructivist pedagogy yang menekankan pentingnya pembelajaran bermakna melalui pengalaman langsung dan konstruksi pengetahuan aktif oleh anak (Vygotsky & Cole, 1978). Penelitian Katz et al., (2014) menunjukkan bahwa project approach dalam PAUD memfasilitasi integrasi berbagai domain perkembangan anak kognitif, sosial emosional, fisik, dan bahasa melalui investigasi mendalam terhadap fenomena nyata yang relevan dengan kehidupan anak.

Dari sisi penguatan sumber daya manusia (SDM), lembaga-lembaga menunjukkan komitmen tinggi terhadap pengembangan profesional guru melalui penerapan coaching routine dan pelatihan berjenjang. Kegiatan ini dilaksanakan bekerja sama dengan PKG (Pusat Kegiatan Guru), HIMPAUDI, IGRA, serta Dinas Pendidikan setempat. Kepala sekolah PAUD Mutiara menyampaikan, "Setiap akhir tahun ajaran, kami mengadakan pelatihan pengembangan kompetensi guru dengan mendatangkan narasumber dari luar. Kegiatan ini disesuaikan dengan pembaruan kurikulum dan kebutuhan peningkatan mutu pembelajaran." TK Amal Insani juga secara mandiri menyelenggarakan pelatihan internal tahunan menjelang awal tahun ajaran baru sebagai bentuk penguatan kapasitas dan motivasi guru. Pendekatan ini mencerminkan praktik lesson study dan coaching clinic yang mengedepankan kolaborasi sejawat serta refleksi bersama sebagai sarana peningkatan kompetensi. Penelitian Timperley et al., (2007) dalam kajian komprehensif tentang pengembangan profesional guru menemukan bahwa program yang paling efektif adalah yang bersifat kolaboratif, berkelanjutan, dan terintegrasi dengan praktik pengajaran sehari-hari, bukan pelatihan satu kali yang terpisah dari konteks kerja. Studi Desimone, (2009) juga mengidentifikasi lima karakteristik kunci pengembangan profesional yang efektif: fokus pada konten, pembelajaran aktif, koherensi dengan konteks, durasi yang memadai, dan partisipasi kolektif.

Pada aspek sistem mutu kelembagaan, inovasi diwujudkan melalui penerapan mekanisme PDCA (Plan Do Check Act) dan pembentukan Quality Control Team (QCT) di PAUD Mutiara dan RA Ar-Rafif. Kepala sekolah PAUD Mutiara menjelaskan, "Tim QCT berperan dalam memantau pelaksanaan program, mengidentifikasi area peningkatan, dan memastikan setiap rekomendasi hasil evaluasi diimplementasikan secara sistematis. Kami melakukan rapat evaluasi setiap semester untuk meninjau capaian dan merancang intervensi perbaikan." Penerapan siklus PDCA sebagai kerangka kerja manajemen mutu ini sejalan dengan prinsip Continuous Quality Improvement (CQI). Penelitian Sallis, (2014) menunjukkan bahwa implementasi TQM dalam pendidikan meningkatkan efektivitas organisasi, kepuasan stakeholder, dan budaya akuntabilitas melalui fokus sistematis pada perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindakan perbaikan berkelanjutan. Dalam konteks PAUD, kajian Purba et al., (2022) menegaskan bahwa strategi asesor akreditasi dan upaya peningkatan mutu PAUD memerlukan pendekatan sistemik yang mengintegrasikan standar eksternal dengan mekanisme internal improvement berbasis siklus refleksi dan inovasi. Digitalisasi sistem administrasi dan manajemen data juga menjadi inovasi penting pasca-akreditasi. Lembaga

berakreditasi A telah mengembangkan sistem dokumentasi digital yang terintegrasi, mencakup database siswa, arsip pembelajaran, dan pelaporan keuangan. PAUD Mutiara memanfaatkan platform Google Drive dan aplikasi manajemen dar dinas. TK Amal Insani, meski masih berakreditasi B, telah mengadopsi aplikasi Cerdig.com untuk daily report perkembangan anak yang dapat diakses orang tua secara real-time. Inovasi digital ini memperkuat akuntabilitas dan transparansi layanan, sekaligus memfasilitasi komunikasi efektif antara guru, kepala sekolah, dan orang tua.

Secara keseluruhan akreditasi berfungsi sebagai katalis untuk mengintegrasikan berbagai unsur mutu pembelajaran, SDM, dan tata kelola ke dalam sistem pengembangan berkelanjutan yang responsif terhadap perubahan zaman dan kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, akreditasi tidak lagi dimaknai sebagai tujuan akhir, melainkan sebagai titik awal transformasi ekosistem pembelajaran yang mendorong budaya reflektif, adaptif, dan inovatif di lembaga PAUD. Temuan penelitian ini menghasilkan sebuah model konseptual baru yang dinamakan "Akreditasi sebagai Katalis Refleksi Berkelanjutan dalam Ekosistem PAUD." Model ini merepresentasikan hubungan dinamis dan berlapis antara dimensi formal akreditasi dan proses pembelajaran institusional reflektif di tingkat lembaga. Pada tahap awal, akreditasi berperan sebagai pemicu (trigger) bagi lembaga PAUD untuk melakukan penataan sistem dan mekanisme mutu secara lebih terstruktur. Proses pemenuhan standar akreditasi mendorong lembaga untuk melakukan refleksi mendalam terhadap praktik pembelajaran, tata kelola, serta kinerja tenaga pendidik. Refleksi ini kemudian menjadi fondasi bagi munculnya kolaborasi, baik secara internal antar guru dan kepala sekolah maupun eksternal dengan keluarga, komunitas, lembaga sejawat, dan pemerintah. Dari kolaborasi inilah tumbuh berbagai inovasi kelembagaan, baik dalam pembelajaran, penguatan SDM, maupun sistem tata kelola berbasis data. Rangkaian proses tersebut bermuara pada keberlanjutan mutu yang menjadi ciri lembaga pembelajar (*learning organization*).

MODEL REKONSTRUKSI PERAN AKREDITASI SEBAGAI KATALIS REFLEKSI BERKELANJUTAN



Gambar 2. Model Rekonstruksi Peran Akreditasi sebagai Katalis Refleksi Berkelanjutan dalam Ekosistem PAUD

Secara teoretis, model ini mengonfirmasi dan memperluas kerangka Ecological Systems Theory Bronfenbrenner, (1979) yang menekankan bahwa peningkatan mutu PAUD bergantung pada sinergi antar sistem diantaranya mikrosistem (interaksi guru-anak), mesosistem (hubungan lembaga-keluarga), eksosistem (kemitraan dengan komunitas dan lembaga sejawat), dan makrosistem (dukungan pemerintah, komunitas, dan kebijakan nasional). Dalam konteks tersebut, akreditasi berfungsi sebagai katalis yang menghubungkan seluruh lapisan ekosistem pendidikan anak usia dini melalui mekanisme reflektif (Schön, 2017) dan pengambilan keputusan berbasis data (Marsh et al., 2006). Model ini juga memperkaya literatur tentang sistem penjaminan mutu pendidikan dengan menunjukkan bahwa efektivitas akreditasi tidak ditentukan semata-mata oleh kepatuhan terhadap standar formal (compliance), tetapi oleh kemampuan lembaga untuk mengintegrasikan hasil akreditasi ke dalam siklus pembelajaran institusional yang berkelanjutan (transformation). Dengan demikian, akreditasi tidak lagi dipahami sebagai instrumen evaluasi statis, melainkan sebagai proses belajar sistemik yang mendorong lembaga untuk terus beradaptasi, berinovasi, dan memperkuat budaya refleksi institusional. Model rekonstruksi peran akreditasi ini memberikan kerangka konseptual yang komprehensif untuk memahami bagaimana mekanisme penjaminan mutu eksternal dapat diintegrasikan dengan proses peningkatan mutu internal

lembaga dalam membangun ekosistem pendidikan anak usia dini yang berkualitas, reflektif, dan berkelanjutan.

Temuan penelitian ini memiliki dua implikasi utama. Pertama, implikasi teoretis, yaitu perluasan pemahaman terhadap akreditasi sebagai sistem reflektif dalam kerangka ekosistem pendidikan. Penelitian ini mengonfirmasi bahwa akreditasi terbukti berperan sebagai instrumen transformasi mutu yang mengintegrasikan interaksi ekosistem, refleksi profesional, dan pengambilan keputusan berbasis data. Konsep ini memodifikasi paradigma lama yang menempatkan akreditasi semata-mata sebagai mekanisme kontrol administratif atau quality assurance, menuju pemahaman baru bahwa akreditasi dapat berfungsi sebagai katalis quality enhancement ketika diintegrasikan dengan budaya refleksi, kolaborasi, dan inovasi kelembagaan. Model konseptual yang dihasilkan yaitu memberikan kontribusi teoretis dengan menunjukkan mekanisme dinamis bagaimana akreditasi memicu siklus refleksi, kolaborasi, dan inovasi yang menautkan berbagai lapisan ekosistem pendidikan dari praktik pembelajaran di tingkat mikro hingga kebijakan di tingkat makro. Model ini memperkaya literatur tentang penjaminan mutu PAUD dengan perspektif holistik dan dinamis yang mengakui kompleksitas interaksi antar komponen dalam ekosistem pendidikan.

Kedua, implikasi praktis, penelitian ini memberikan masukan penting bagi berbagai pemangku kepentingan dalam sistem pendidikan anak usia dini. Bagi lembaga PAUD, temuan ini menegaskan pentingnya memanfaatkan hasil akreditasi sebagai basis peningkatan mutu melalui siklus refleksi dan kolaborasi yang berkelanjutan, bukan sekadar pemenuhan dokumen administratif. Lembaga perlu mengembangkan mekanisme internal untuk menginstitusionalisasi budaya refleksi (seperti lesson study, appreciative inquiry, jurnal reflektif), membangun sistem manajemen mutu berbasis data (PDCA, QCT, evaluasi diri berkala), dan memperkuat kemitraan dengan keluarga, komunitas, dan lembaga sejawat. Bagi BAN PAUD dan Pendidikan Dasar Menengah serta pemerintah daerah, temuan ini menjadi pertimbangan penting dalam merumuskan kebijakan akreditasi yang lebih adaptif, kontekstual, dan berorientasi pada pendampingan berkelanjutan. Diperlukan transformasi paradigma akreditasi dari model compliance-based menuju developmental support dengan mengintegrasikan mekanisme pendampingan pasca-akreditasi, penguatan kapasitas asesor sebagai fasilitator pembelajaran, penyediaan platform digital untuk monitoring dan konsultasi jarak jauh, serta alokasi anggaran khusus untuk program peningkatan mutu berbasis kebutuhan spesifik lembaga.

Bagi pendidik dan pengelola PAUD, penelitian ini mendorong penumbuhan budaya refleksi, evaluasi internal, dan pemanfaatan data yang berkelanjutan sebagai basis pengambilan keputusan pedagogis dan manajerial. Guru dan kepala sekolah perlu mengembangkan literasi data untuk dapat menginterpretasikan hasil asesmen anak dan evaluasi lembaga, kemudian menerjemahkannya ke dalam strategi perbaikan praktik yang konkret dan terukur. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengisi kesenjangan pengetahuan akademis tentang peran akreditasi dalam ekosistem PAUD, tetapi juga menawarkan implikasi praktis untuk transformasi sistem penjaminan mutu PAUD yang lebih responsif, inklusif, dan berkelanjutan. Model dan temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pengembangan kebijakan dan praktik akreditasi PAUD di Indonesia, serta membuka peluang riset lanjutan untuk menguji efektivitas model pendampingan pasca-akreditasi berbasis refleksi dan data dalam konteks yang lebih beragam.

Simpulan

Akreditasi berperan sebagai katalis transformasi ekosistem mutu di lembaga PAUD melalui tiga dimensi utama: inovasi pembelajaran, penguatan profesionalisme guru, dan tata kelola berbasis data. Hasil penelitian menegaskan bahwa proses akreditasi tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme penilaian administratif, tetapi juga sebagai pemicu refleksi dan kolaborasi kelembagaan yang mendorong peningkatan mutu berkelanjutan. Temuan ini dirumuskan dalam model konseptual Akreditasi sebagai Katalis Refleksi Berkelanjutan dalam Ekosistem PAUD yang menunjukkan hubungan dinamis antara standar formal, praktik reflektif, dan inovasi kelembagaan.

Model tersebut memperluas pemahaman teoretis tentang akreditasi, dari paradigma compliance-based menuju developmental-reflective system, yang berorientasi pada pembelajaran institusional dan peningkatan kapasitas berkelanjutan.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi penting bagi lembaga PAUD, pemerintah, dan lembaga akreditasi untuk mengembangkan mekanisme pendampingan pasca-akreditasi yang kontekstual, reflektif, dan kolaboratif. Lembaga PAUD diharapkan mampu mengintegrasikan hasil akreditasi dalam siklus refleksi dan inovasi internal yang berkelanjutan melalui praktik seperti lesson study, coaching, dan sistem mutu berbasis data. Tetapi penelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup wilayah yang terbatas di lima lembaga PAUD di satu kabupaten, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan secara luas. Selain itu, potensi bias partisipan dan keterbatasan waktu observasi dapat memengaruhi kedalaman data. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk menguji penerapan model ini pada konteks geografis dan kelembagaan yang berbeda, melakukan design-based research tentang pendampingan pasca-akreditasi, serta mengembangkan studi longitudinal guna memantau perubahan praktik guru dan hasil belajar anak dari waktu ke waktu.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada para kepala sekolah dan guru dari lembaga PAUD Terpadu Mutiara, RA Ar-Rafif, PAUD Terpadu Annur, TK Amal Insani, dan TK Annur 2 yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada dosen saya yang sudah membimbing dan mensupport saya, serta kepada rekan sejawat di lingkungan akademik yang telah memberikan masukan berharga selama proses penyusunan artikel ini hingga siap dipublikasikan.

Daftar Pustaka

- Bakari, A., Amala, R., Datunsolang, R., Mala, A. R., & Hamsah, R. (2024). Analisis Manajemen Pembelajaran Berbasis Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dan Rahmatan Lil Alamin Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 12(1), 145–158. <https://doi.org/10.30603/tjmpi.v12i1.4838>
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard university press.
- Brookfield, S. D. (2017). *Becoming a critically reflective teacher*. John Wiley & Sons.
- Carnawi, C., Zamzami, Z., Abdullah, I., & Gunawan, G. (2025). Optimalisasi Mutu Pendidikan di KB PAUD Terpadu Al Bahjah melalui Peningkatan Kompetensi Guru Berbasis Forum Group Discussion. *ABJIS: Al-Bahjah Journal of Islamic Community Service*, 2(2), 75–85. <https://doi.org/10.61553/abjis.v2i2.885>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.
- Desimone, L. M. (2009). Improving impact studies of teachers' professional development: Toward better conceptualizations and measures. *Educational Researcher*, 38(3), 181–199. <https://doi.org/10.3102/0013189X08331140>
- Epstein, J. L. (2018). School, family, and community partnerships in teachers' professional work. *Journal of Education for Teaching*, 44(3), 397–406. <https://doi.org/10.1080/02607476.2018.1465669>
- Fiyul, A. Y., & Duryat, H. M. (n.d.). *Kualitas Pendidikan Di PAUD: Membangun Kapasitas Guru Untuk Pembelajaran Berkualitas*. Penerbit Adab.
- Harvey, L., & Green, D. (1993). Defining quality. *Assessment & Evaluation in Higher Education*, 18(1), 9–34.
- Hurlock, E. B. (1979). *Child development McGraw-Hill series in psychology (Fifth Edition)*. McGraw-Hill, 1–520.
- Irchamni, A. (2023). Dampak Pasca Akreditasi BAN PAUD Terhadap Layanan Kualitas Pembelajaran Di Lembaga PAUD Kecamatan Japah Kab. Blora. *JURNAL PEDAGOGY*, 16(1),

117-128. <https://doi.org/10.63889/pedagogy.v16i1.158>

- Katz, L. G., Kogan, Y., & Chard, S. C. (2014). *Engaging children's minds*.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan T. (2022). *Panduan penyelenggaraan PAUD berkualitas: Seri 1 – Proses pembelajaran berkualitas*. Direktorat Jenderal PAUD, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah. <https://disdikbud.go.id>
- Kemendiknas RI. (2014). Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini No 137 Tahun 2014. *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia*, 1-76. <https://portaldik.id/assets/upload/peraturan/Permen Kemendikbud Nomor 137 Tahun 2014 Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.Pdf>
- LINCOLN, Y., & Guba, E. (1985). *Naturalistic Inquiry*. [sl] Sage Publications. Inc.
- Mandinach, E. B., & Gummer, E. S. (2016). What does it mean for teachers to be data literate: Laying out the skills, knowledge, and dispositions. *Teaching and Teacher Education*, 60, 366-376. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2016.07.011>
- Marsh, J. A., Pane, J. F., & Hamilton, L. S. (2006). Making Sense of Data-Driven Decision Making in Education: Evidence from Recent RAND Research. Occasional Paper. *Rand Corporation*.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. 3rd. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Mustakimah, M. (2024). *Dampak Akreditasi Lembaga Terhadap Mutu Pendidikan Anak Usia Dini di Wilayah Kabupaten Banyumas*. Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri (Indonesia).
- Nuhayati, H., Rusdiyani, I., & Fadlullah, F. (2023). Implementasi Akreditasi Online Lembaga Paud Dalam Penjaminan Mutu Lembaga Paud Di Kabupaten Serang. *JTPPM (Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran): Edutech and Intructional Research Journal*, 9(2), 135-147. <https://doi.org/10.62870/jtppm.v9i2.17891>
- Nuraeni, R. (2025). *Pengaruh Supervisi pengawas dan penerapan Instrumen Akreditasi Pendidikan Anak Usia Dini terhadap Peningkatan Mutu pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam di Taman Kanak-Kanak Daarut Tauhid Bandung*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Podomi, S. R. (2024). *Peran Childfund Indonesia Terhadap Peningkatan Kualitas Pendidikan Anak Usia Dini di Indonesia Periode 2020-2023*. Universitas Islam Indonesia.
- Purba, R. I., Sinaga, P., Harianja, E., & Parani, R. (2022). Strategi Asesor Akreditasi Paud Dan Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 6(1), 128-142. <https://doi.org/10.31004/abdidas.v3i1.551>
- Pyle, A., & Danniels, E. (2017). A continuum of play-based learning: The role of the teacher in play-based pedagogy and the fear of hijacking play. *Early Education and Development*, 28(3), 274-289. <https://doi.org/10.1080/10409289.2016.1220771>
- Rahmalia, D., & Agustina, A. (2025). Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Akreditasi di PAUD Salsabila Kota Padang Panjang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1), 2024-2031. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/24569>
- Rahmawati, D., Supadi, S., Sari, E., Madhakomala, M., Arum, W. S. A., & Santosa, H. (2024). Kegiatan Pendampingan Kepala Sekolah Dalam Persiapan Perangkat Akreditasi, Komponen Mutu Guru Dan Manajemen Sekolah Di Kabupaten Karawang. *Jurnal Pengabdian, Inovasi, Dan Teknologi Unggulan*, 2(1). <http://jurnalpitung.or.id/index.php/jp/article/view/15>
- Raikes, A., Sayre, R., Davis, D., Anderson, K., Hyson, M., Seminario, E., & Burton, A. (2019). The measuring early learning quality & outcomes initiative: purpose, process and results. *Early Years*, 39(4), 360-375. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/09575146.2019.1669142>
- Sallis, E. (2014). *Total quality management in education*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203417010>
- Schön, D. A. (2017). *The reflective practitioner: How professionals think in action*. Routledge.
- Schwandt, T. A., & Gates, E. F. (2018). Case study methodology. *The SAGE Handbook of Qualitative Research*, 5, 600-630.
- Senge, P. M. (2006). *The fifth discipline: The art and practice of the learning organization*. Broadway Business.
- Shepard, L. A., Penuel, W. R., & Pellegrino, J. W. (2018). Using learning and motivation theories to

coherently link formative assessment, grading practices, and large-scale assessment. *Educational Measurement: Issues and Practice*, 37(1), 21–34. <https://doi.org/10.1111/emip.12189>

- Siregar, S., & Dalimunthe, D. S. (2022). Pentingnya Pendidikan Pada Anak Usia Dini. *Marpokat: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 25–44.
- Slot, P. L., Leseman, P. P. M., Verhagen, J., & Mulder, H. (2015). Associations between structural quality aspects and process quality in Dutch early childhood education and care settings. *Early Childhood Research Quarterly*, 33, 64–76. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2015.06.001>
- SULASTRI, S. (2024). *Pengaruh Manajemen Kepala Sekolah Dan Komitmen Guru Terhadap Kesiapan Akreditasi Di Ra Masyithoh Se Kecamatan Temanggung*. Tesis Universitas Muhammadiyah Magelang.
- Timperley, H., Wilson, A., Barrar, H., & Fung, I. (2007). *Teacher Professional Learning and Development. Best Evidence Synthesis iteration (BES)*. <https://www.oecd.org/education/school/48727127.pdf>
- Vangrieken, K., Dochy, F., Raes, E., & Kyndt, E. (2015). Teacher collaboration: A systematic review. *Educational Research Review*, 15, 17–40. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2015.04.002>
- Vygotsky, L. S., & Cole, M. (1978). *Mind in society: Development of higher psychological processes*. Harvard university press.
- Wahyuni, D. (2021). *Kebijakan Akreditasi Sebagai Standar Kualitas PAUD Dalam Sudut Pandang Keadilan Sosial*. Universitas Pendidikan Indonesia. <http://repository.upi.edu/id/eprint/65750>
- Wortham, S. C., & Hardin, B. J. (2008). *Assessment in early childhood education*. Pearson/Merrill Prentice Hall.
- Yakub, S. (2022). Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah. *Skripsi UIN Syarif Hidayatullah*.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications* (Vol. 6). Sage Thousand Oaks, CA.
- Yoshida, M. (2012). Mathematics lesson study in the United States: Current status and ideas for conducting high quality and effective lesson study. *International Journal for Lesson and Learning Studies*, 1(2), 140–152. <https://doi.org/10.1108/20468251211224181>